

PENGARUH EDUKASI KESEHATAN MENGGUNAKAN MEDIA BONEKA BAYI TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DALAM PENCEGAHAN HIPOTERMIA PADA NEONATUS

Harwin Holilah Desyanti¹⁾, Cahya Hidayah Ramadhani²⁾.

^{1,2}Universitas Nurul Jadid

Email: harwin@unuja.ac.id

ABSTRAK

Hipotermia neonatus masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas bayi baru lahir, terutama di negara berkembang. Rendahnya pengetahuan dan sikap ibu dalam perawatan termal bayi menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kejadian hipotermia. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh edukasi kesehatan berbasis simulasi menggunakan boneka bayi terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan hipotermia neonatus. Penelitian menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan one group pretest-posttest. Sampel sebanyak 30 ibu yang memiliki bayi usia 0–28 hari di Posyandu Mawar diambil dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi, kemudian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan proporsi ibu dengan pengetahuan baik meningkat dari 16,7% menjadi 60,0%, sedangkan pengetahuan kurang menurun dari 43,3% menjadi 0%. Sikap positif meningkat dari 36,7% menjadi 90,0% setelah intervensi. Uji statistik menunjukkan adanya peningkatan yang bermakna pada pengetahuan ($p < 0,001$) dan sikap ($p < 0,001$). Edukasi kesehatan berbasis simulasi menggunakan boneka bayi efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan hipotermia neonatus sehingga berpotensi menjadi strategi promotif dan preventif dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Kata Kunci: edukasi kesehatan, simulasi, boneka bayi, pengetahuan ibu, sikap, hipotermia neonatus

ABSTRACT

Neonatal hypothermia remains one of the leading causes of morbidity and mortality among newborns, particularly in developing countries. Mothers' inadequate knowledge and attitudes regarding neonatal thermal care are significant risk factors for hypothermia. This study aimed to determine the effect of simulation-based health education using an infant mannequin on mothers' knowledge and attitudes toward the prevention of neonatal hypothermia. A pre-experimental study with a one-group pretest-posttest design was conducted involving 30 mothers with infants aged 0–28 days at Mawar Integrated Health Post (Posyandu Mawar), selected using total sampling. Data were collected using validated knowledge and attitude questionnaires administered before and after the intervention. The data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test with a significance level of 0.05. The proportion of mothers with good knowledge increased from 16.7% to 60.0%, while poor knowledge decreased from 43.3% to 0%. Positive attitudes increased from 36.7% to 90.0% following the intervention. Statistical analysis revealed significant improvements in both knowledge ($p < 0.001$) and attitudes ($p < 0.001$). Simulation-based health education using an infant mannequin effectively improved mothers' knowledge and attitudes toward neonatal hypothermia prevention and may serve as a practical promotive and preventive strategy in maternal and child healthcare.

Keywords: health education, simulation, baby dolls, maternal knowledge, attitude, neonatal hypothermia

PENDAHULUAN

Hipotermia neonatus merupakan kondisi ketika suhu tubuh bayi baru lahir berada di bawah 36,5°C dan menjadi salah satu faktor risiko penting terhadap morbiditas serta mortalitas neonatal. Meskipun sering diasosiasikan dengan wilayah beriklim dingin, berbagai penelitian menunjukkan bahwa hipotermia juga banyak terjadi di negara beriklim tropis akibat praktik perawatan neonatal yang belum optimal. Secara global, prevalensi hipotermia neonatus dilaporkan berkisar antara 32% hingga 85% pada fasilitas pelayanan kesehatan dan bahkan dapat mencapai lebih dari 90% pada persalinan di rumah

tanpa intervensi thermal care yang adekuat (Ferede et al., 2025). Kondisi ini meningkatkan risiko hipoglikemia, gangguan pernapasan, asidosis metabolik, infeksi berat, hingga kematian neonatal.

World Health Organization (WHO) menegaskan bahwa pencegahan hipotermia merupakan bagian dari Essential Newborn Care yang harus dilakukan segera setelah kelahiran, meliputi pengeringan cepat, kontak kulit ke kulit (skin-to-skin contact), inisiasi menyusu dini, penundaan mandi minimal 24 jam, serta penggunaan pakaian atau selimut hangat (WHO, 2025). Implementasi intervensi sederhana ini terbukti efektif dalam menurunkan risiko komplikasi neonatal.

Namun demikian, kepatuhan terhadap pedoman thermal care masih belum optimal di berbagai negara berkembang. Penelitian yang dilakukan oleh Nyandiko et al., (2021) menunjukkan bahwa lebih dari 70% neonatus yang dirawat di rumah sakit rujukan mengalami hipotermia saat masuk unit perawatan, dan kejadian tersebut berkaitan dengan rendahnya penerapan langkah-langkah thermal care sesuai pedoman WHO. Penelitian lain di Ethiopia juga menemukan bahwa tidak dilakukannya kontak kulit ke kulit segera setelah lahir serta keterlambatan inisiasi menyusu dini berhubungan signifikan dengan kejadian hipotermia neonatus (Demissie et al., 2018).

Secara fisiologis, neonatus memiliki sistem termoregulasi yang belum matang, cadangan lemak coklat yang terbatas, serta luas permukaan tubuh yang relatif lebih besar dibandingkan massa tubuhnya. Tanpa intervensi pencegahan, suhu tubuh bayi dapat menurun 2–4°C dalam 30 menit pertama setelah lahir. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran ibu dalam menjaga stabilitas suhu tubuh bayi melalui praktik perawatan yang tepat sejak awal kehidupan (Purnamasari et al., 2017).

Dalam konteks Indonesia, angka kematian neonatal masih menjadi perhatian serius karena menyumbang proporsi terbesar dalam kematian bayi. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa periode neonatal merupakan fase paling rentan terhadap kematian bayi, sehingga penguatan intervensi promotif dan preventif menjadi prioritas utama (Kebijakan Pembangunan et al., 2023). Profil Kesehatan Indonesia juga menegaskan pentingnya peningkatan kualitas pelayanan neonatal esensial sebagai bagian dari strategi percepatan penurunan angka kematian bayi (Kemenkes, 2023).

Pengetahuan ibu tentang pencegahan kehilangan panas memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik perawatan neonatal. Penelitian di India menunjukkan bahwa sebagian besar ibu belum memahami secara tepat mengenai langkah pencegahan hipotermia, termasuk waktu aman memandikan bayi dan pentingnya kontak kulit ke kulit segera setelah lahir (Qazi et al., 2019). Pengetahuan yang kurang memadai dapat memengaruhi pembentukan sikap ibu dalam merespons kebutuhan bayi baru lahir. Berdasarkan teori perilaku kesehatan, peningkatan pengetahuan akan membentuk sikap positif yang pada akhirnya mendorong perilaku preventif secara konsisten.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan pre-eksperimental menggunakan desain one group pretest–posttest. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi menggunakan media boneka bayi terhadap keterampilan ibu dalam pencegahan kehilangan panas pada bayi baru lahir. Pada desain ini, responden diberikan pengukuran awal (pretest) untuk menilai keterampilan ibu sebelum intervensi, kemudian diberikan edukasi menggunakan media boneka bayi, dan selanjutnya dilakukan pengukuran kembali (posttest) untuk mengetahui perubahan keterampilan setelah intervensi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi baru lahir usia 0–28 hari yang berada di Posyandu Mawar Kecamatan Tirtoyudo, Kabupaten Malang dengan jumlah sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dijadikan sebagai sampel penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah edukasi menggunakan media boneka bayi, sedangkan variabel dependen adalah keterampilan ibu dalam pencegahan kehilangan panas pada bayi baru lahir.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner untuk mengukur pengetahuan dan sikap ibu terkait pencegahan kehilangan panas pada bayi baru lahir. Pengukuran dilakukan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) intervensi edukasi. Selain itu, keterampilan ibu dinilai melalui pengamatan langsung menggunakan panduan atau checklist yang disesuaikan dengan langkah-langkah pencegahan kehilangan panas pada bayi baru lahir.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan yang meliputi pengurusan perizinan penelitian, penyusunan instrumen penelitian, serta pembuatan media edukasi berupa boneka bayi. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data awal (pretest) untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu

sebelum diberikan intervensi. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan edukasi kesehatan menggunakan media boneka bayi yang dilakukan secara langsung dengan metode demonstrasi dan praktik. Setelah intervensi selesai, dilakukan pengukuran kembali (posttest) menggunakan instrumen yang sama untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada responden.

Penelitian ini dimulai dengan tahap persiapan pada tanggal 24 September 2025, pelaksanaan edukasi pada tanggal 24 November 2025, dan pengolahan data pada tanggal 2 Desember 2025. Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan penelitian meliputi persiapan dan perizinan, penyusunan instrumen dan alat peraga, validasi instrumen, rekrutmen responden, pelaksanaan pretest, pemberian intervensi edukasi, pelaksanaan posttest, serta pengolahan dan analisis data.

Analisis data menggunakan SPSS. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi variabel penelitian. Uji normalitas data dilakukan menggunakan uji Shapiro–Wilk dan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Tingkat kemaknaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 0,05$.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 30 ibu postpartum dengan bayi usia 0–28 hari yang memenuhi kriteria inklusi. Seluruh responden mengikuti rangkaian penelitian hingga tahap posttest (response rate 100%).

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (n = 30)

Karakteristik	n	Presentase (%)
Usia		
≤ 30 tahun	22	73,3
> 30 tahun	8	26,7
Pendidikan		
SD	6	20,0
SMP	14	46,7
SMA	10	33,3
Pekerjaan		
IRT	18	60,0
Wiraswasta	7	23,3
Karyawan Swasta	5	16,7

Berdasarkan tabel diatas distribusi karakteristik menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia ≤30 tahun (73,3%) yang termasuk dalam kelompok usia reproduktif aktif. Dominasi pendidikan SMP (46,7%) mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah, yang secara teoritis berpengaruh terhadap kemampuan menerima dan mengolah informasi kesehatan. Selain itu, sebagian besar responden berstatus ibu rumah tangga (60,0%), yang berimplikasi pada tingginya intensitas interaksi ibu dengan bayi, sehingga intervensi edukasi berpotensi memberikan dampak langsung terhadap praktik perawatan bayi.

2. Analisis Perubahan Pengetahuan

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Pretest dan Posttest

Kategori	Pretest n (%)	Posttest n (%)
Baik	5 (16,7%)	18 (60,0%)
Cukup	12 (40,0%)	12 (40,0%)
Kurang	13 (43,3%)	0 (0%)
Total	30 (100%)	30 (100%)

Berdasarkan tabel diatas hasil analisis menunjukkan adanya pergeseran distribusi pengetahuan yang sangat signifikan setelah intervensi. Sebelum edukasi, mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan kurang (43,3%), yang mencerminkan rendahnya pemahaman awal ibu terkait pencegahan kehilangan panas pada bayi baru lahir.

Setelah intervensi, terjadi eliminasi total pada kategori pengetahuan kurang (0%), yang menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan minimal ke kategori cukup. Peningkatan paling mencolok terjadi pada kategori pengetahuan baik, yang meningkat dari 16,7%

menjadi 60,0% (kenaikan sebesar 43,3%). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan secara umum, tetapi juga mampu mendorong sebagian besar responden mencapai tingkat pemahaman optimal.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa edukasi menggunakan media boneka bayi efektif dalam mentransformasikan pengetahuan ibu dari level rendah ke level yang lebih tinggi secara sistematis dan merata.

3. Analisis Perubahan Sikap

Tabel 3. Distribusi Sikap Pretest dan Posttest

Kategori	Pretest n (%)	Posttest n (%)
Positif	11 (36,7%)	27 (90,0%)
Negatif	19 (63,3%)	3 (10,0%)
Total	30 (100%)	30 (100%)

Berdasarkan tabel diatas distribusi sikap menunjukkan perubahan yang sangat signifikan setelah intervensi. Sebelum edukasi, mayoritas responden memiliki sikap negatif (63,3%), yang mencerminkan rendahnya kesiapan afektif dalam menerapkan praktik pencegahan kehilangan panas.

Setelah intervensi, terjadi peningkatan drastis pada sikap positif menjadi 90,0%, dengan penurunan sikap negatif menjadi hanya 10,0%. Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga berhasil menginternalisasi nilai dan persepsi ibu terhadap pentingnya menjaga suhu tubuh bayi.

Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden (10,0%) yang mempertahankan sikap negatif, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman pribadi, kepercayaan budaya, atau tingkat penerimaan terhadap informasi baru.

4. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk menunjukkan bahwa sebagian data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), khususnya pada variabel posttest pengetahuan. Oleh karena itu, analisis inferensial menggunakan pendekatan non-parametrik melalui uji Wilcoxon Signed Rank Test.

5. Analisis Perubahan Individu

Tabel 4. Distribusi Ranks Perubahan Skor

Variabel	Negative Ranks	Positive Ranks	Ties
Pengetahuan	0	30	0
Sikap	3	25	2

Berdasarkan tabel variabel diatas variabel pengetahuan, seluruh responden (100%) mengalami peningkatan skor, tanpa adanya penurunan maupun nilai tetap. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi memiliki efek universal terhadap peningkatan pengetahuan responden.

Sebaliknya, pada variabel sikap, meskipun mayoritas responden mengalami peningkatan (83,3%), terdapat 10% responden yang mengalami penurunan dan 6,7% yang tidak mengalami perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sikap cenderung lebih kompleks dibandingkan perubahan pengetahuan, karena dipengaruhi oleh faktor internal individu.

6. Analisis Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon

Variabel	Z	p-value
Pengetahuan	-4,788	0,000
Sikap	-4,422	0,000

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara skor pretest dan posttest pada kedua variabel ($p < 0,001$). Nilai Z yang besar secara absolut menunjukkan kekuatan efek intervensi yang tinggi.

Pada variabel pengetahuan, nilai Z sebesar -4,788 menunjukkan adanya peningkatan yang sangat kuat dan konsisten pada seluruh responden. Sementara itu, pada variabel sikap, nilai Z sebesar -4,422 juga menunjukkan adanya perubahan yang signifikan, meskipun dengan variasi individu yang lebih tinggi dibandingkan pengetahuan.

7. Interpretasi Komprehensif

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi edukasi menggunakan media boneka bayi memiliki efektivitas yang sangat tinggi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan kehilangan panas pada bayi baru lahir.

Peningkatan pengetahuan yang terjadi secara menyeluruh (100%) menunjukkan bahwa intervensi memiliki kemampuan transfer informasi yang sangat baik. Sementara itu, perubahan sikap yang signifikan namun tidak sepenuhnya homogen menunjukkan bahwa aspek afektif membutuhkan pendekatan yang lebih berkelanjutan dan kontekstual.

Temuan ini menegaskan bahwa edukasi berbasis demonstrasi dan praktik langsung merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesiapan ibu dalam perawatan bayi baru lahir, baik dari aspek kognitif maupun afektif.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi menggunakan media boneka bayi memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan kehilangan panas pada bayi baru lahir. Temuan ini menguatkan bahwa pendekatan edukasi berbasis demonstrasi memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan kesiapan ibu dalam praktik *essential newborn care*, khususnya dalam aspek *thermal protection*.

1. Efektivitas Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) mengalami peningkatan pengetahuan setelah intervensi, dengan pergeseran signifikan dari kategori “kurang” menjadi “cukup” dan “baik”. Tidak ditemukannya responden yang mengalami penurunan atau stagnasi menunjukkan bahwa intervensi memiliki efek yang konsisten dan universal.

Secara konseptual, peningkatan ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran kognitif yang menyatakan bahwa pengetahuan lebih mudah ditransfer ketika individu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (*active learning*) (Rahayu et al., 2022). Edukasi menggunakan boneka bayi memungkinkan terjadinya integrasi antara visual, kinestetik, dan auditori, sehingga memperkuat retensi informasi dibandingkan metode ceramah konvensional.

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi oleh (Nguyen et al., 2022) yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis simulasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu dalam perawatan bayi baru lahir. Metode pembelajaran yang melibatkan praktik langsung memungkinkan ibu memahami konsep secara lebih konkret dan meningkatkan retensi informasi (Jusmiyati, 2017).

Selain itu, penelitian oleh Mandalin et al., (2024) juga menegaskan bahwa penggunaan media demonstrasi dalam edukasi kebidanan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu dibandingkan metode edukasi konvensional berbasis ceramah atau teks, karena memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan aplikatif.

Dari perspektif klinis, peningkatan pengetahuan ini memiliki implikasi penting karena pemahaman ibu terkait pencegahan kehilangan panas merupakan faktor kunci dalam menurunkan risiko hipotermia neonatus. Menurut World Health Organization, (2025) hipotermia masih menjadi salah satu kontributor utama morbiditas dan mortalitas neonatal, terutama di negara berkembang, yang sebagian besar disebabkan oleh praktik perawatan yang tidak adekuat.

2. Perubahan Sikap sebagai Indikator Transformasi Perilaku

Selain peningkatan pengetahuan, penelitian ini juga menunjukkan perubahan signifikan pada sikap ibu, dengan peningkatan proporsi sikap positif dari 36,7% menjadi 90,0%. Meskipun demikian, perubahan sikap tidak terjadi secara homogen, ditunjukkan dengan masih adanya responden yang mengalami penurunan atau tidak mengalami perubahan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan sikap merupakan proses yang lebih kompleks dibandingkan perubahan pengetahuan. Sikap tidak hanya dipengaruhi oleh informasi yang diterima, tetapi juga oleh faktor internal seperti pengalaman, nilai budaya, kepercayaan, serta dukungan sosial (Fratidhina et al., 2025).

Hasil ini sejalan dengan teori Health Belief Model yang menyatakan bahwa perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap risiko, manfaat, dan hambatan dikembangkan dalam aplikasi modern oleh Jones et al., (2015). Dalam konteks ini, meskipun

edukasi berhasil meningkatkan pengetahuan, tidak semua individu langsung menginternalisasi informasi tersebut menjadi sikap positif.

Penelitian oleh Sari et al., (2022) di Indonesia juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan meningkatkan sikap ibu terhadap perawatan bayi baru lahir, namun perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi dan pengalaman sebelumnya. Sementara itu, Mekonnen et al., (2026) studi internasional oleh menegaskan bahwa intervensi edukasi maternal dapat meningkatkan praktik *thermal care*, tetapi efektivitasnya bergantung pada intensitas dan keberlanjutan edukasi.

3. Perbedaan Respons Kognitif dan Afektif

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan pola perubahan antara aspek kognitif (pengetahuan) dan afektif (sikap). Peningkatan pengetahuan terjadi secara merata pada seluruh responden, sedangkan perubahan sikap menunjukkan variasi individu.

Hal ini mengindikasikan bahwa transfer informasi (*knowledge acquisition*) lebih mudah dicapai dibandingkan transformasi sikap (*attitude change*). Dalam kerangka teori perilaku kesehatan, pengetahuan merupakan prasyarat, namun tidak selalu cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku tanpa adanya penguatan melalui pengalaman dan lingkungan sosial.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian oleh Nguyen et al., (2022) yang menyatakan bahwa intervensi edukasi jangka pendek efektif meningkatkan pengetahuan, tetapi perubahan sikap dan praktik memerlukan pendekatan berulang (*reinforcement-based intervention*).

4. Keunggulan Media Boneka Bayi dalam Edukasi Kesehatan

Penggunaan media boneka bayi dalam penelitian ini terbukti efektif sebagai alat bantu edukasi. Media ini memungkinkan ibu untuk memahami secara konkret langkah-langkah pencegahan kehilangan panas, seperti pengeringan segera, penggunaan pakaian hangat, serta praktik *skin-to-skin contact*.

Pendekatan berbasis simulasi ini memiliki keunggulan dalam meningkatkan *self-efficacy* ibu, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya melakukan suatu tindakan. Menurut (Bandura & Wessels) (yang diaplikasikan dalam konteks modern oleh Schunk & DiBenedetto, 2021) peningkatan *self-efficacy* berperan penting dalam perubahan perilaku kesehatan.

Penelitian oleh Mandalin et al., (2024) di Indonesia juga menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga dalam edukasi kebidanan secara signifikan meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri ibu dalam merawat bayi baru lahir.

5. Implikasi Praktik dan Kebijakan

Hasil penelitian ini memiliki implikasi strategis dalam praktik kebidanan dan kebijakan kesehatan masyarakat. Edukasi berbasis demonstrasi menggunakan media sederhana seperti boneka bayi dapat diintegrasikan dalam pelayanan antenatal, postnatal, maupun kegiatan posyandu.

Pendekatan ini relatif mudah diterapkan, berbiaya rendah, dan memiliki dampak signifikan, sehingga sangat relevan untuk digunakan dalam setting pelayanan kesehatan primer, khususnya di daerah dengan sumber daya terbatas.

Lebih lanjut, hasil ini mendukung rekomendasi global yang menekankan pentingnya edukasi maternal sebagai bagian dari intervensi promotif-preventif dalam menurunkan angka kematian neonatal (World Health Organization, 2025).

6. Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Meskipun menunjukkan hasil yang signifikan, penelitian ini memiliki keterbatasan pada desain pre-eksperimental tanpa kelompok kontrol, sehingga tidak dapat sepenuhnya mengontrol faktor luar. Selain itu, pengukuran dilakukan dalam jangka pendek, sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan perubahan sikap dan praktik ibu.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain *randomized controlled trial* (RCT) dengan follow-up jangka panjang untuk mengevaluasi dampak edukasi terhadap praktik nyata dalam perawatan bayi baru lahir.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Intervensi edukasi kesehatan terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan hipotermia neonatus ($p < 0,05$). Edukasi yang diberikan secara terstruktur mampu meningkatkan pemahaman ibu serta membentuk sikap positif terhadap praktik *thermal care* pada bayi baru lahir. Dengan demikian, edukasi kesehatan dapat dijadikan sebagai strategi promotif dan preventif yang efektif dalam upaya menurunkan risiko hipotermia pada neonatus.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, tenaga kesehatan diharapkan mengintegrasikan edukasi kesehatan berbasis simulasi menggunakan media boneka bayi ke dalam pelayanan antenatal, postnatal, maupun kegiatan posyandu sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan hipotermia neonatus. Ibu dan keluarga diharapkan menerapkan praktik *thermal care* secara konsisten, seperti segera mengeringkan bayi setelah lahir, melakukan kontak kulit ke kulit (*skin-to-skin contact*), memberikan inisiasi menyusui dini, menunda memandikan bayi, serta menjaga kehangatan bayi sesuai rekomendasi pelayanan neonatal esensial. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain penelitian dengan kelompok kontrol dan jumlah sampel yang lebih besar, serta melakukan *follow-up* jangka panjang untuk menilai keberlanjutan perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik ibu dalam pencegahan hipotermia neonatus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A., & Wessels, S. (1997). *Self-efficacy* (Vol. 10). Cambridge University Press Cambridge.
- Demissie, B. W., Abera, B. B., Chichiabellu, T. Y., & Astawesegn, F. H. (2018). Neonatal hypothermia and associated factors among neonates admitted to neonatal intensive care unit of public hospitals in Addis Ababa, Ethiopia. *BMC Pediatrics*, 18(1), 263.
- Ferede, Y. A., Tassew, W. C., & Zeleke, A. M. (2025). Neonatal hypothermia and its determinants among neonates admitted to the neonatal intensive care unit in Ethiopia: a systematic review and meta-analysis. *Journal of Neonatal Nursing*, 31(1), 152–159.
- Fratidhina, B. Y., Novia Nuraini, S. S. T., Wahyudin Rajab, S. K. P., EPid, M., Suryati, E. S., & Mulyana, N. (2025). Penerapan Strategi Perubahan Perilaku. *wawasan Ilmu*.
- Jones, C. L., Jensen, J. D., Scherr, C. L., Brown, N. R., Christy, K., & Weaver, J. (2015). The health belief model as an explanatory framework in communication research: exploring parallel, serial, and moderated mediation. *Health Communication*, 30(6), 566–576.
- Jusmiyati, M. J. (2017). EFEKTIFITAS PENDIDIKAN KESEHATAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN KEMAMPUAN IBI MERAWAT BAYI BARU LAHIR.
- Kebijakan Pembangunan, B., Kementerian, K., & Ri, K. (2023). DALAM ANGKA TIM PENYUSUN SKI 2023 DALAM ANGKA KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/>
- Kemenkes. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2024*.
- Mandalin, B., Fatimah, Y. U., Widiawati, I., & Suparman, S. (2024). Perbedaan Efektivitas Edukasi dengan Metode Demonstrasi dan Video Pijat Bayi terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Ibu. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 10(3), 626–635.
- Mekonnen, T. S., Delie, A. M., Hailu, M., Mehari, M. G., Bizuneh, G. K., & Mengistie, B. A. (2026). Essential newborn care practices and determinants in Ethiopia: a multilevel analysis of national survey data. *BMJ Open*, 16(2), e111606.
- Nguyen, T. T., Cashin, J., Tran, H. T., Hoang, T. A., Mathisen, R., Weissman, A., & Murray, J. C. S. (2022). Birth and newborn care policies and practices limit breastfeeding at maternity facilities in Vietnam. *Frontiers in Nutrition*, 9, 1041065.
- Nyandiko, W. M., Kiptoon, P., & Lubuya, F. A. (2021). Neonatal hypothermia and adherence to World Health Organisation thermal care guidelines among newborns at Moi Teaching and Referral Hospital, Kenya. *PLoS One*, 16(3), e0248838.
- Organization, W. H. (2025). *Essential newborn care course*. World Health Organization.

- Purnamasari, M. D., Rustina, Y., & Waluyanti, F. T. (2017). Heat loss prevention education aids nurses' knowledge in prevention of hypothermia in newborns. *Comprehensive Child and Adolescent Nursing*, 40(sup1), 37–44.
- Qazi, M., Saqib, N., & Raina, R. (2019). Knowledge regarding prevention of hypothermia in newborns among mothers in Northern India.
- Rahayu, S., SD, S. P., & Vidya, A. (2022). Desain pembelajaran aktif (active learning). Ananta Vidya.
- Sari, R. S., Prihati, E., & Fuadi, A. (2022). Peningkatan Pengetahuan Perawatan Bayi Dan Pelaksanaan Metode Kangguru Pada Orang Tua Bayi Bblr Melalui Pendidikan Kesehatan. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(3), 2233–2242.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2021). Self-efficacy and human motivation. In *Advances in motivation science* (Vol. 8, pp. 153–179). Elsevier.